

KAJIAN AWAL PERKEMBANGAN PENELITIAN KEBUDAYAAN DI RIAU

Oleh: Junaidi

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning,
Pekanbaru, Telp: (0761) 53536

Abstrak

This writing aims to describe the vision of cultural development in Riau which includes the essence of cultural research, the development of cultural research in Riau, the role of universities in encouraging cultural research and discourse on progressing of cultural research in Riau. This writing concludes that Riau province has already had vision on cultural development even though it hasn't been supported by academic transcripts as the fundamental background to develop the culture. One way to develop the culture in Riau is by continuing cultural research and publishing with the involvement of universities. To optimalize the cultural research, it needs certain strategies done by related elements to make it work.

Keywords : cultural research, vision, publish, university, strategies

A. PENDAHULUAN

Budaya merupakan bagian dari kehidupan manusia. Setiap hari kita selalu melihat fenomena budaya di masyarakat. Budaya adalah jati diri manusia sebab budaya pula yang membedakan hakekat manusia dengan makhluk Tuhan lainnya. Kebudayaan diciptakan manusia dengan memanfaatkan segala potensi yang terdapat dalam diri manusia yang merupakan karunia dari Sang Pencipta. Untuk memahami keberadaan manusia dan kebudayaan, manusia perlu mengetahui fenomena budaya. Salah satu cara untuk menjelaskan fenomena kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat adalah mengandakan penelitian atau kajian tentang kebudayaan.

Dalam tulisan ini akan diuraikan visi pengembangan kebudayaan di Riau, hakekat penelitian kebudayaan, perkembangan penelitian kebudayaan melalui penerbitan, peranan perguruan tinggi dalam memajukan penelitian kebudayaan, dan gagasan memajukan penelitian kebudayaan. Tulisan ini hanya satu langkah awal untuk melihat perkembangan penelitian kebudayaan di Riau berdasarkan penerbitan buku tentang kebudayaan di Riau. Data yang digunakan dalam tulisan ini hanyalah sebagian kecil dari buku-buku kebudayaan Melayu yang pernah diterbitkan. Sebenarnya masih banyak buku dan penerbit lainnya yang memberikan perhatian pada kegiatan penelitian kebudayaan di Riau. Oleh

karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya secara lebih mendalam tentang perkembangan penelitian kebudayaan di Riau.

B. VISI PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DI RIAU

Visi pengembangan kebudayaan di Riau dapat dilihat dalam Visi Riau 2020 untuk menjadikan Riau sebagai pusat kebudayaan Melayu di Asia Tenggara, yaitu: "Terwujudnya Provinsi Riau sebagai pusat perekonomian dan kebudayaan Melayu dalam lingkungan masyarakat yang agamis, sejahtera lahir dan bathin di Asia Tenggara tahun 2020¹.

Ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi dan kebudayaan telah dijadikan sebagai prioritas pembangunan untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat Riau. Keberadaan visi itu harus dijadikan prinsip dasar untuk memajukan kebudayaan Melayu di Riau. Dengan kata lain, arah dan tujuan pembangunan kebudayaan harus mendukung terciptanya Riau sebagai pusat kebudayaan Melayu.

Berdasarkan arah pembangunan kebudayaan yang telah ditetapkan itu, dapat dilihat bahwa kegiatan penelitian kebudayaan menjadi sangat penting

untuk mengangkat, melestarikan, dan mengembangkan kebudayaan daerah Riau. Program penelitian kebudayaan harus dijadikan sebagai dasar untuk menentukan arah pembangunan kebudayaan. Tanpa adanya penelitian kebudayaan, sulit bagi kita untuk menentukan langkah-langkah pelestarian dan pengembangan kebudayaan daerah.

Pembicaraan tentang kegiatan pengembangan kebudayaan dapat pula dilihat dalam keputusan Permendagri tanggal 13 tahun 2006², yang mencakup aspek-aspek seperti Program pengembangan nilai budaya, Program Pengelolaan Kekayaan Budaya, Program pengelolaan keragaman budaya, Program Pengembangan kerjasama pengelolaan kekayaan budaya dan Program pengembangan sarana dan prasarana kebudayaan.

Berdasarkan keputusan Permendagri itu juga dapat dilihat adanya perhatian yang diberikan kepada pengembangan kebudayaan dengan melaksanakan penelitian atau pengkajian terhadap kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat agar nilai-nilai kebudayaan itu tetap terpelihara dan dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya. Tanpa adanya upaya penelitian dan pendokumentasian kebudayaan dalam bentuk buku

¹ Bahan Presentasi Dinas Kebudayaan, Kesenian, dan Pariwisata Provinsi Riau Tahun 2008

² *Ibid*

sangat mungkin kebudayaan itu dilupakan orang atau bahkan hilang sama sekali dari permukaan bumi ini. Oleh karena itu, kegiatan penelitian kebudayaan dan penerbitannya sangat penting agar kebudayaan dapat selalu direkonstruksi dalam pemikiran masyarakat. Pertanyaannya adalah sejauh mana visi dan dasar pengembangan kebudayaan itu telah dirumuskan dan dilaksanakan untuk mewujudkan Riau sebagai pusat kebudayaan Melayu? Hanya penelitian kebudayaan dan penerbitannya yang dapat menjawab pertanyaan itu!

C. HAKEKAT PENELITIAN KEBUDAYAAN

Peranan penelitian kebudayaan dan penerbitannya harus selalu dilaksanakan baik itu disponsori oleh pemerintah maupun yang berasal dari institusi kebudayaan dan perguruan tinggi. Pemerintah dan masyarakat perlu diberikan dukungan untuk melaksanakan penelitian kebudayaan daerah Riau dan penerbitannya. Bila penelitian kebudayaan menjadi penting, apakah hakekat dari penelitian kebudayaan itu? Untuk menjelaskannya akan diawali dengan

pengertian penelitian, yaitu *penelitian merupakan usaha untuk memahami fakta secara rasional empiris yang ditempuh melalui prosedur kegiatan tertentu sesuai dengan cara yang ditentukan peneliti.*³ Ini bermakna bahwa penelitian dilakukan secara rasional dan menggunakan metode-metode tertentu untuk menjelaskan fakta-fakta yang terdapat dalam masyarakat. Dalam konteks penelitian kebudayaan, upaya untuk memahami fakta dengan cara melihat keberadaanya diwakili oleh sesuatu yang lain. Oleh karena itu, peneliti kebudayaan harus berpikir reflektif, historis dan biografis.⁴

Dalam penelitian kebudayaan makna kebudayaan itu sendiri dapat dijelaskan sebagai segala macam bentuk gejala kemanusiaan seperti sikap, konsepsi, ideologi, perilaku, kebiasaan, dan karya kreatif. Sedangkan dalam bentuk nyataanya kebudayaan dapat merujuk pada adat istiadat, bentuk tradisi lisan, karya seni, bahasa, pola interaksi dan sebagainya.⁵ Dengan demikian, penelitian kebudayaan dapat dijelaskan sebagai suatu kegiatan untuk menjelaskan fenomena budaya dengan menggunakan metode-metode tertentu. Maryeni lebih lanjut menjelaskan:

³ Maryeni. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta. 2005, hal 1

⁴ Denzin dan Lincoln. *Introduction: Entering the Field of Qualitative Research*, dalam *Handbook of Qualitative Research*. Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (Ed). Sage. Thousand Oaks. 1994, hal 199

⁵ Op Cit., hal 1

Penelitian kebudayaan merupakan kegiatan membentuk dan mengabstraksikan pemahaman secara rasional empiris dari fenomena kebudayaan baik terkait dengan konsepsi, nilai, kebiasaan, pola interaksi, aspek kesejarahan, biografi, teks media massa, film, pertunjukkan (berkesenian), maupun berbentuk fenomena budaya. Fenomena budaya dapat berbentuk tulisan, rekaman, perilaku, pembicaraan yang memuat konsepsi, pemahaman, pendapat, ungkapan, perasaan, angan-angan, dan gambaran pengalaman kehidupan kemanusian. Penelitian kebudayaan dapat juga disebut penelitian wacana atau penelitian teks kebudayaan karena berbagai fenomena yang ada dalam kehidupan ini bisa disikapi sebagai sistem tanda yang memuat makna tertentu.

Ini menunjukkan bahwa penelitian kebudayaan dapat memberikan penjelasan terhadap fenomena-fenomena kebudayaan dalam masyarakat. Berdasarkan penjelasan yang didapatkan dari penelitian kebudayaan ini lah kita dapat merumuskan dan menentukan langkah-langkah konkret untuk

mengangkat, melestarikan, dan mengembangkan kebudayaan itu.

Kegiatan penelitian kebudayaan harus diselaraskan dengan kegiatan penerbitan hasil-hasil penelitian kebudayaan itu ke dalam bentuk buku, jurnal, majalah, CD, dan menampilkannya di *cyber world* atau internet. Penerbitan dalam bidang kebudayaan dapat meliputi hasil penelitian kebudayaan, karya sastra, karya seni, dan tulisan tentang kebudayaan lainnya. Hasil penelitian kebudayaan perlu diterbitkan agar dapat dibaca oleh khayalak. Tanpa adanya penerbitan, hasil penelitian kebudayaan hanya akan diketahui oleh peneliti saja. Padahal tujuan penelitian kebudayaan memberikan penjelasan terhadap fenomena-fenomena kebudayaan yang ada di sekitar kita. Penerbitan hasil penelitian kebudayaan dapat menyelamatkan kebudayaan dari kepunahan karena keberadaan buku kebudayaan dapat selalu menghadirkan kembali kebudayaan itu dalam pikiran manusia. Dengan kata lain, buku dapat dijadikan bukti nyata yang menjelaskan bahwa kebudayaan itu benar-benar ada.

D. PERKEMBANGAN PENELITIAN KEBUDAYAAN DI RIAU

Perkembangan penelitian kebudayaan di Riau akan dijelaskan dengan melihat keberadaan penerbitan dan

percetakan di Riau. UU. Hamidy merangkumkan perkembangan penerbitan dan percetakan di Riau dalam bukunya yang berjudul *Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan Melayu*⁶. Di Riau kegiatan penerbitan sebenarnya telah dimulai sejak zaman Riau-Lingga dengan hadirnya empat percetakan, yaitu *Rumah Cap Kerajaan*, *Bathabatul Riaueiyah*, *Mathabatul Riaueiyah*, dan satu lagi percetakan yang berada di Siak Sri Inderapura. Dalam perkembangan selanjutnya berdiri pula *Ahmadiyah Press* di Singapura. Meskipun berada di Singapura, keberadaan *Ahmadiyah Press* ini menambah maraknya kegiatan penerbitan di Riau. Kemudian berdiri pula penerbit *Madrasatul Mualimin* di Pulau Penyengat yang menerbitkan kitab *Pelajaran Islam Jilid I-III* karangan Raja Haji Muhammad Yunus Muhammad. Penerbit lainnya adalah *Kursus Islam* yang menerbitkan majalah *Peringatan* dan penerbit *Al Imam Printing Komperi Ltd* yang menerbitkan majalah *Al Imam*. Sampai tahun 1950-an percetakan *Al Ahmadiyah Press* banyak menerbitkan karya-karya penting yang berkaitan dengan perkembangan kesusastraan Melayu di Riau dan sekitar Selat Melaka. Selama sekitar 20 tahun kegiatan penerbitan

Riau kurang berkembang. Mulai pada tahun 1970-an aktivitas penerbitan buku yang berkaitan dengan kebudayaan mulai marak lagi dengan dibentuknya lembaga penelitian BPKD oleh Gubernur Riau pada saat itu yang bernama Arifin Ahmad. Beberapa hasil penelitian yang dihasilkan oleh lembaga ini adalah:

1. *Riwayat Perjuangan Tuanku Tambusai* (1972) oleh Umar Ahmad Tambusai
2. *Lintasan Sejarah Rokan Siak Sri Indrapura* (1972) oleh Tenas Effendy dan Nahar Effendy
3. *Lintasan Sejarah Rokan* (1972) oleh Wan Saleh Tamin
4. *Cerita Rakyat di Daerah Riau* (1972) oleh Tengkoe Nazir
5. *Bahasa Melayu Riau* (1973) oleh UU Hamidy
6. *Peri Hidup Rakyat Kepulauan Riau* (1973) oleh MA Effendi

Walaupun lembaga BPKD telah menghasilkan beberapa buku tentang kebudayaan di Riau, lembaga ini sangat kaku karena dipengaruhi oleh gaya manajemen birokrat.⁷

Selepas BPKD, Ibrahim Sattah mendirikan penerbit *Bumi Pustaka* yang telah menghasilkan buku perdananya, yaitu *Riau Sebagai Pusat*

⁶ Hamidy (2003:46-52) *Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan Melayu*. Unri Press. Pekanbaru. 2003, hal 46-52

⁷ Ibid, hal 49

Bahasa dan Kebudayaan Melayu, cetakan I yang ditulis oleh UU. Hamidy. Selanjutnya penerbit Bumi Pusaka masuk dalam anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia). Beberapa buku yang dihasilkan oleh penerbit Bumi Pusaka adalah:

1. *Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan Melayu* (1981) oleh UU. Hamidy
2. *Hati, Kumpulan Sajak Ibrahim Sattah* (1981) oleh Ibrahim Sattah
3. *Sikap Orang Melayu Terhadap Tradisinya di Riau* (1982) oleh UU. Hamidy
4. *Pohon Perhimpunan* (1983) karya Raja Ali Haji ditranskripsi dan anotasi oleh Hasan Junus
5. *Membaca Kehidupan Orang Melayu* (1985) oleh UU. Hamidy
6. *A dat Perkawinan Daerah Riau* (1986) oleh OK Nizami Jamil

Aktivitas penelitian kebudayaan di Riau dilanjutkan dengan proyek IDKD (Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah). Kegiatan ini merupakan kerjasama Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Pengajaran dan dosen-dosen yang berasal dari perguruan tinggi. Menurut UU. Hamidy pelaksanaan proyek IDKD dan proyek penelitian yang dibiayai oleh Pihak Pemerintah Provinsi Riau melalui Bappeda kurang

besar maknanya karena dikerjakan oleh sebagian orang yang bukan ahli dalam bidang kebudayaan.⁸ Meskipun demikian, proyek IDKD ini telah menghasilkan beberapa penelitian:

1. *Transkripsi Kitap Pengetahuan Bahasa karya Raja Ali Haji*
2. *Transkripsi Kitap Kaspul Amur*
3. *Transkripsi Syair Khamuddin karangan Raja Aisyah Sulaiman*
4. *Transkripsi Syair Abdul Muluk karangan Raja Ali Haji dan Raja Zaleha*
5. *Ungkapan Tradisional Daerah Riau*
6. *Kosa Kata Bahasa Melayu Riau*
7. *Sejarah Kehangkitan Nasional Daerah Riau*

Selain penerbit lokal, penerbit yang berada di Jakarta juga turut serta dalam penerbitan karya sastra di Riau, yaitu penerbit *Balai Pustaka* yang menerbitkan karya BM Syamsudin dan penerbit *Mutiara* yang menerbitkan karya Ediruslan Pe Amanrizza. Ini menunjukkan bahwa karya sastra Riau tidak hanya diminati oleh orang Riau tetapi juga diminati oleh orang di luar Riau.

Pada akhir tahun 1980-an beberapa penerbit baru pun muncul di Riau seperti *UIR Press* yang menerbitkan buku *Raja Ali Haji Budayawan di Gerbang Abad XX* karya Hasan Junus. *Yayasan Pendidikan*

⁸ Ibid, hal 51

Zamrud kemudian menerbitkan pula dua buku *Masyarakat dan Kebudayaan di Daerah Riau* (1989) dan *Estetika Melayu* (1989) karya UU. Hamidy. Penerbit Payung Sekaki juga menerbitkan *Kesusasteraan Islam di Rantau Kuantan* karya UU. Hamidy. Kemudian berdiri pula Susqa Press yang berkeinginan untuk menerbitkan buku-buku Melayu.

Pada tahun 1994 berdiri *Umi Press* di bawah naungan Universitas Riau. Keberadaan *Umi Press* telah banyak membantu memajukan penerbitan buku kebudayaan di Riau. Semakin maraknya penerbitan buku kebudayaan di Riau menunjukkan bahwa penelitian kebudayaan dan penerbitannya semakin mendapat perhatian oleh masyarakat Riau. Beberapa buku kebudayaan yang diterbitkan oleh *Umi Press* sebagai berikut:

1. *Mitos dan Kelas Pengusaha Melayu* (1995) oleh Syarifah Maznah dan Syed Umar
2. *Percik Air dan Peradaban* (1995) oleh Yusmar Yusuf dan AZ. Facri Yasin
3. *Dari Tingkap ke Tingkap* (1998) oleh Ashaluddin Jalil
4. *Sekuntum Mawar untuk Emily* (1998) oleh Hasan Junus
5. *Membaca Hang Jebat* (1998) oleh Taufik Ikram Jamil
6. *Tiada Bermimpi Lagi* (1999) oleh Hasan Junus

7. *Teks dan Pengarang Riau* (1999) oleh UU. Hamidy
8. *Cakap-cakap Rampai-rampai* (1999) oleh Hasan Junus
9. *Menurju Masyarakat Madani* (1998) oleh Tabrani Rab
10. *Panglima Besar Reteh Tengku Sulung* (1999) oleh Rustam S.Abrus
11. *Lancang Kuning itu Bernama Jelatik* (1999) oleh M.Rizal Akhbar
12. *Wak Atan Kumpulan Telatah Melayu* (2001) oleh Tenas Effendi
13. *Senarai Upacara Adat Perkawinan Melayu* (2000) oleh Edi Ruslan Pe Amanriza
14. *Orang Melayu* (sejarah, sistem, norma, dan nilai adat) (2002) disunting oleh Isjoni
15. *Engku Puteri Hamidah Pemegang Regalia Kerajaan Lingga* (2002) oleh Hasan Junus
16. *Hikayat Raja Dansyik* (2002) oleh Elmustian Rahman
17. *Perhimpunan Pantun Melayu* (2002) oleh Elmustian Rahman
18. *Pergumulan Melayu-Muslim di Singapura* (2003) oleh Hendri Sayuti
19. *Tanglung Sejarah Tionghoa* (2003) oleh Nyoto
20. *Kepulauan Riau Cagar Budaya Melayu* (2003) oleh Abdul Malik

Pada tahun 2000-an terdapat juga beberapa penerbit lainnya yang turut serta menerbitkan buku-buku sastra dan kebudayaan Melayu di

antaranya *Yayasan Pusaka Riau, Daulat Riau, Yayasan Bandar Serai, Yayasan Sagang, Yayasan Tenas Effendy, UIR Press, Unilak Press, dan Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu* dan penerbit lainnya. Beberapa hasil penelitian yang telah diterbitkan berbagai penerbit sebagai berikut:

1. *Turjuk Ajar Dalam Pantuan Melayu* oleh Tenas Effendy (2005) yang disyunting oleh Mahyudin Al Mudra. Buku ini mengangkat nasehat orang Melayu yang terdapat dalam pantun Melayu. Buku ini diterbitkan oleh *Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu yang berpusat di Yogyakarta*.
2. *Buku Saku Budaya Melayu yang Mengandung Nilai Ethos Kerja* (2004). Buku ini berisi tunjuk ajar atau nasehat orang Melayu yang berkaitan dengan ethos kerja dalam kehidupan sehari-hari. Penerbitan buku ini diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Riau bekerjasama dengan Lembaga Adat Melayu Riau.
3. *Eтика Berpakaian Melayu* (2004). Tulisan ini adalah satu artikel yang ditulis oleh Tenas Effendy dan dihimpun dalam kumpulan tulisan yang berjudul *Busana Melaka* yang diterbitkan oleh Institut Seni Malaysia Melaka.
4. *Gurindam 12 (Twelve Aphorism)* (2002). Buku ini menyajikan dua versi bahasa Inggris dan Indonesia *Gurindam 12* yang merupakan karya agung Raja Ali Haji.
5. *Bahasa Melayu dan Kreativitas Sastra di Riau* (2003). Buku ini ditulis oleh U.U Hamidy atas kerjasama *Yayasan Adikarya IKAPI* dan *the Ford Foundation*. Buku ini menjelaskan perjalanan bahasa dan sastra di Riau dan menyajikan karya-karya sastra yang diminati orang Riau.
6. *Pantun Melayu* (2000). Buku ini merupakan kumpulan pantuan yang diterbitkan oleh *Balai Pustaka*.
7. *Membaca Hang Jebat dan Sejumlah Cerpen Lain* (2002). Buku ini kumpulan cerpen yang ditulis oleh Taufik Ikram Jamil. Buku ini pernah menerima Hadiah Sastra Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 1999.
8. *Pantun-pantun Melayu Kuno* (2001). Buku ini merupakan kumpulan Pantun-pantun Melayu Kuno yang kumpulkan oleh Hasan Junus. Buku ini diterbitkan oleh *Yayasan Pusaka Riau*.
9. *Dukun Melayu Rantau Kuantan Riau* (2002). Buku ini tulis oleh U.U Hamidy dan diterbitkan oleh *Unilak Press*. Buku ini menyajikan keberadan dan peranan dukun dalam sistem sosial dan kebudayaan masyarakat Rantau Kuantan.

10. *Ungkapan Tradisional Melayu Riau* (2005) oleh Tenas Effendy dan diterbitkan oleh *Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur*.

Pada masa tahun 2000-an kegiatan penelitian kebudayaan banyak juga dilaksanakan oleh Pemerintah Provinsi Riau melalui Balai Pengkajian dan Pelatihan Dinas Kebudayaan, Kesenian dan Pariwisata. Proyek penelitian kebudayaan yang dikelola oleh pemerintah biasanya dimasukkan dalam program pembangunan Provinsi Riau sehingga sumber dana penelitian ini bersumber dari anggaran pemerintah daerah. Sebenarnya telah banyak kegiatan penelitian yang disponsori oleh pemerintah provinsi dan kota/kabupaten. Tetapi sayangnya tidak terdapat *database* yang menghimpun penelitian tersebut. Padahal keberadaan *database* sangat diperlukan untuk melihat perkembangan penelitian kebudayaan. Dinas Kebudayaan, Kesenian dan Pariwisata sebagai institusi yang bertanggung jawab menangani kebudayaan semestinya menyusun *database* penelitian kebudayaan agar masyarakat bisa mengetahui bidang-bidang apa saja yang telah diteliti dan bidang-bidang apa saja yang belum diteliti. Tanpa adanya *database* penelitian sangat sulit bagi kita untuk menentukan prioritas penelitian. *Database* semestinya

manjadi dasar pengambilan kebijakan oleh pemerintah daerah dalam menyusun rencana penelitian kebudayaan. Bila Riau hendak dijadikan pusat kebudayaan Melayu di Asia Tenggara, orang Riau perlu mengidentifikasi penelitian-penelitian kebudayaan yang telah ada agar orang Riau dapat mengetahui apa-apa yang telah dilakukan dan apa-apa pula yang belum dilakukan untuk mencapai Visi Riau 2020.

Masalah lain yang sering timbul dalam pelaksanaan penelitian kebudayaan yang bersumber dari anggaran pemerintah adalah komersialisasi proyek penelitian. Kata "proyek" sendiri sering diartikan negatif sebab dalam pelaksanaan proyek sering adanya unsur kolusi, korupsi, nepotisme, pengelembungan anggaran, dan uang-uang siluman lainnya. Beberapa peneliti kebudayaan sering mengeluhkan persoalan ini karena peneliti kebudayaan mempunyai idealisme dalam melaksanakan penelitian. Penelitian kebudayaan mestinya menjunjung nilai-nilai humaniora sebagai dasar penelitian. Peneliti kebudayaan sering merasakan pertentangan dalam dirinya dalam melaksanakan penelitian. Mereka melakukan penelitian kebudayaan bertujuan untuk melestarikan kebudayaan tetapi mereka sering berhadapan dengan kondisi pengelolaan proyek penelitian yang cenderung

dikomersialisasikan dan bahkan menyalahi aturan dan etika yang berlaku. Bila proyek penelitian dari pemerintah daerah tidak diambil, para peneliti tidak mempunyai dana yang cukup untuk mengadakan penelitian. Sehingga pada akhirnya proyek penelitian diambil juga meskipun terjadi pertentangan dalam diri mereka. Bila proyek penelitian telah mengalami pemotongan-pemotongan, maka hasil dari penelitian tersebut biasanya sudah banyak mengalami reduksi dan kualitasnya kurang baik. Kadang-kadang muncul ungkapan bahwa yang penting proyek penelitian tetap dilaksanakan. Perkara hasilnya berkualitas dan bermanfaat tidak menjadi penting. Oleh karena itu, perlu adanya *goodwill* dari semua pihak terkait yang bertanggung jawab dalam pengelolaan penelitian kebudayaan. Beberapa hasil penelitian yang bersumber dari anggaran Dinas Kebudayaan, Kesenian, dan Pariwisata adalah:

1. *Pengkajian/Riset Sastra Lisan Riau* (2004) oleh tim peneliti Balai Pengkajian dan Pelatihan Dinas Kebudayaan, Kesenian, dan Pariwisata Provinsi Riau. Penelitian ini mengkaji aspek moral, sosial, budaya, dan estetika bahasa yang digunakan sastra lisan di Riau.
2. *Atlas Kebudayaan Melayu Riau Tahap I dan II* (2005-2006) oleh tim

peneliti Dinas Kebudayaan, Kesenian, dan Pariwisata bersama Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Universitas Riau serta Yayasan Bandar Seni Raja Ali Haji. Hasil penelitian ini berupa ensklopedi yang memberikan referensi awal tentang kebudayaan Melayu Riau. Hasil penelitian ini berguna untuk mengetahui deskripsi kosakata kebudayaan Melayu dari aspek sejarah, karakteristik, bentuk, fungsi, dan estetikanya. Hasil penelitian ini juga menghasilkan website "www.atlasalamelayu.org" yang bertujuan untuk memperkenalkan kebudayaan Melayu Riau kepada khalayak dunia.

3. *Pengkajian Teater Tradisi Randai Kuantan (Kajian Seni Pertunjukan Kabupaten di Kabupaten Kuantan Singgi Provinsi Riau)* (2005) oleh tim peneliti Balai Pengkajian dan Pelatihan Dinas Kebudayaan, Kesenian, dan Pariwisata Provinsi Riau. Penelitian ini mendeskripsikan latar belakang keberadaan randai, struktur/bentuk penyajian randai, dan fungsi randai dalam masyarakat.
4. *Cerita Rakyat di Daerah Riau* (2005) oleh tim peneliti Dinas Kebudayaan, Kesenian, dan Pariwisata Provinsi Riau. Buku ini merupakan kumpulan cerita rakyat yang berasal dari berbagai daerah di Riau.

5. *Kesenian Jalur di Rantau Kuantan-Riau* (2005) oleh UU. Hamidy dan diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan, Kesenian, dan Pariwisata Provinsi Riau. Buku ini menguraikan secara rinci tentang paju jalur yang telah menjadi kegiatan wisata nasional dan dilaksanakan pada setiap tahun di Teluk Kuantan.
6. *Teater Tradisional Mamanda Indragiri Hilir-Riau*, (2007) oleh tim peneliti Balai Pengajian dan Pelatihan Dinas Kebudayaan, Kesenian, dan Pariwisata Provinsi Riau. Buku ini menjelaskan keberadaan dan analisis perbandingan teater tradisional Mamanda.
7. *Musik Tradisional Katobung Betung Pelalaruan-Riau* (2007) oleh tim Peneliti Dinas Kebudayaan, Kesenian dan Pariwisata Provinsi Riau. Penelitian ini menjelaskan eksistensi, aspek ritual, fungsi, dan penyajian Katobung.
8. *Budaya Tradisional Melayu Riau* (2005). Penelitian ini diselenggarakan oleh tim Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Universitas Riau bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan, Kesenian, dan Pariwisata Provinsi Riau. Buku ini menjelaskan budaya tradisional Riau, yaitu Adat Istiadat-tradisi, upacara perkawinan, kesenian, upacara adat tradisional, permainan rakyat, bahasa dan dialek Melayu Riau, etnoastronomi, etnoeknologi, etnogastronomi, dan etnomedicine.
9. *Tari Tradisional Zapin Bengkalis-Riau* (2007) oleh tim peneliti Balai Pengkajian dan Pelatihan Dinas Kebudayaan, Kesenian, dan Pariwisata Riau. Buku ini menguraikan keberadaan dan dinamika tari zapin di Bengkalis.
10. *Upacara Pengobatan Tradisional Bulean Suku Talang Mamak Indragiri Hulu-Riau* (2007) oleh tim peneliti Balai Pengkajian dan Pelatihan Dinas Kebudayaan, Kesenian, dan Pariwisata Provinsi Riau. Buku ini menjelaskan makna, proses dan fungsi pengobatan tradisional Bulean yang dilakukan oleh Suku Talang Mamak.
11. *Pengkajian Alat-alat Musik Tradisional Daerah Riau* (2005) oleh tim peneliti Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Universitas Riau bekerjasama dengan Balai Pengkajian dan Pelatihan Dinas Kebudayaan, Kesenian dan Pariwisata Provinsi Riau. Penelitian ini menjelaskan keberadaan musik tradisi masyarakat Melayu Riau, alat musik, dan pelestariannya.
12. *Inventarisasi dan Pengkajian Teater Tradisional Riau Teater Bangsawan* (2003) oleh tim peneliti Dinas Kebudayaan, Kesenian dan Pariwisata Provinsi Riau dalam

Proyek Inventaris dan Pengkajian Seni Budaya Daerah Tahun Anggaran 2003. Penelitian ini menyajikan bentuk dan tinjauan teater bangsawan di Bengkalis.

13. *Direktori Sastra Lisan* (2004) oleh tim peneliti Balai Pengkajian dan Pelatihan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau. Buku ini merupakan suatu direktori yang menghimpun kosakata yang berkaitan dengan sastra lisan di daerah Riau.

14. *Alam Melayu Sejumlah Gagasan Merjemput Keagungan* (2003). Buku ini merupakan kumpulan tulisan yang berkaitan dengan Melayu. Buku ini diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan, Kesenian dan Pariwisata Provinsi Riau. Buku ini menghimpun tulisan yang berkaitan dengan kebudayaan Melayu dalam ingatan keserumpunan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan Melayu, dan mengapai Riau sebagai pusat kebudayaan Melayu.

Berdasarkan pengamatan terhadap hasil penelitian kebudayaan dan penerbitannya terdapat dua kelompok sumber anggaran, yaitu ada penelitian dan penerbitan berasal dari anggaran pemerintah dan penelitian dan penerbitan yang dilakukan secara pribadi atau pihak swasta. Ini menunjukkan bahwa pihak pemerintah dan masyarakat di Riau terus

berupaya untuk menggalakan penelitian dan hasil penelitian itu diterbitkan ke dalam bentuk buku. Hambatan yang sering dihadapi dalam penelitian kebudayaan dan penerbitannya adalah kurang modal untuk melakukannya sebab peminat buku sastra dan kebudayaan sangat terbatas sehingga solusinya subsidi pemerintah dan pihak perusahaan swasta sangat diperlukan untuk melaksanakan penelitian kebudayaan dan penerbitannya. Pihak swasta khususnya perusahaan besar yang berada di Riau mesti turut serta dalam menyediakan anggaran untuk penelitian kebudayaan dan penerbitannya di Riau agar keberadaan perusahaan itu memberikan manfaat dalam membangun kemanusian di Riau. Perusahaan swasta tidak boleh hanya menjadikan Riau sebagai "ladang perburuan" untuk mencari kekayaan yang kemudian mereka tinggalkan begitu saja ketika potensi Riau itu telah terkuras habis. Perusahaan swasta harus menjalankan tanggung jawab sosialnya untuk membangun Riau dengan menyediakan anggaran penelitian kebudayaan dan penerbitannya.

E. PERANAN PERGURUAN TINGGI DALAM PENELITIAN KEBUDAYAAN

Perguruan Tinggi mempunyai tanggung jawab besar dalam

meningkatkan penelitian kebudayaan karena di sini lah terdapat para ahli yang mempunyai ilmu pengetahuan yang memadai untuk melaksanakan penelitian kebudayaan. Peneliti kebudayaan harus benar-benar orang yang mempunyai latar belakang pendidikan dan pengetahuan yang berkaitan dengan kebudayaan agar hasil penelitiannya dapat memberikan manfaat bagi perkembangan dan pelestarian kebudayaan di Riau. Ada beberapa perguruan tinggi yang relevan untuk melaksanakan penelitian kebudayaan, yaitu pertama, di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning, khususnya pada Jurusan Sastra Indonesia, Sastra Melayu, dan Ilmu Sejarah. Kedua, di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, khususnya pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Sastra Indonesia dan Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan. Ketiga, di Universitas Islam Riau, khususnya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Untuk meningkatkan peranan perguruan tinggi dalam memajukan penelitian kebudayaan diperlukan strategi dan perhatian khusus sebab dalam setiap semester ada saja mahasiswa di tiap-tiap perguruan tinggi di atas yang menulis tentang kebudayaan di daerah Riau sebagai

tugas akhir mereka. Bila skripsi mahasiswa tentang kebudayaan itu diperbaiki kembali dan disempurnakan, maka karya ilmiah mereka itu bisa diterbitkan agar bisa dibaca oleh khalayak. Bila Skripsi para mahasiswa itu dapat dikelola dengan baik maka setiap tahun banyak buku kebudayaan yang dapat distribusikan kepada masyarakat Riau. Tentu saja pengelolaan ini akan dapat mendukung Visi Riau 2020 untuk menjadikan Riau sebagai pusat kebudayaan Melayu.

Cara lain yang dapat dilakukan oleh perguruan tinggi untuk turut serta dalam penelitian kebudayaan adalah pendirian pusat studi atau pusat pengkajian kebudayaan. Pusat studi kebudayaan itu bisa berada di bawah fakultas yang relevan dengan ilmu budaya atau bisa sebagai satu bagian atau divisi pada pusat penelitian (Puslit). Penerapan metode interdisipliner dalam penelitian kebudayaan juga perlu dikembangkan di perguruan tinggi untuk menghasilkan penelitian kebudayaan yang lebih holistik. Contohnya, penelitian kebudayaan yang berkaitan dengan rumah adat Melayu Riau dapat melibatkan dosen yang berasal dari jurusan arsitektur. Atau penelitian yang berkaitan dengan tradisi pengolahan tanah pertanian dapat melibatkan dosen yang mempunyai latar belakang pertanian.

F. STRATEGI PENGEMBANGAN PENELITIAN KEBUDAYAAN

Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas penelitian kebudayaan diperlukan strategi-strategi tertentu. Pertama, membuat *database* dan peta penelitian kebudayaan. Identifikasi dan pemetaan terhadap hasil penelitian sangat diperlukan untuk menentukan arah, tren dan prioritas penelitian kebudayaan. Dengan adanya *database* dan peta penelitian kebudayaan, para peneliti kebudayaan dapat mengetahui aspek-aspek apa saja belum diteliti sehingga dapat diarahkan pada hal-hal yang belum diteliti. *Database* sebaiknya dibuat oleh Dinas Kebudayaan, Kesenian, dan Pariwisata karena lembaga ini yang bertanggung jawab dan mempunyai anggaran yang besar dalam peningkatan penelitian kebudayaan. Bila *database* dan peta penelitian kebudayaan itu telah disusun, Dinas Kebudayaan, Kesenian, dan Pariwisata dapat mengeluarkan rencana dan rekomendasi prioritas penelitian kebudayaan.

Kedua, kegiatan penelitian kebudayaan yang dibebankan kepada anggaran pemerintah daerah harus diarahkan pada visi Provinsi Riau. Seharusnya sebelum ditentukan arah penelitian kebudayaan itu, pemerintah Provinsi Riau menggundang para peneliti kebudayaan di perguruan tinggi untuk merumuskan dan menyusun perencanaan tentang Visi

Riau 2020 sebagai pusat kebudayaan Melayu. Dalam naskah akademis itu ditentukan rencana, arah, indikator, target, dan evaluasi terhadap visi tersebut. Bila naskah akademis itu disusun maka akan lebih mudah untuk menentukan arah pembangunan atau penelitian kebudayaan itu. Bilamana naskah akademis itu tidak pernah disusun maka visi Riau 2020 hanya menjadi retorik politik yang membuat kita terlena dengan mimpi-mimpin indah yang tidak tentu arahnya. Akibatnya, kegiatan penelitian dan pembangunan kebudayaan di Riau hanya meraba-raba karena tidak terdapat konsep pemikiran yang jelas untuk memajukan dan melestarikan kebudayaan daerah Riau. Kita membuat penelitian kebudayaan secara sepihak dan berdasarkan apa yang kita ingat pada saat itu tanpa adanya perencanaan dan konsep yang jelas.

Ketiga, penelitian kebudayaan harus diarahkan untuk memberikan perlindungan dan pelestarian kebudayaan daerah. Kita harus menyadari bahwa semua kebudayaan yang kita miliki merupakan bagian dari hak kekayaan intelektual masyarakat daerah. Dengan demikian pemerintah sebagai pihak yang paling bertanggung jawab dalam perlindungan kebudayaan, harus terus menerus memberikan menyiapkan perencanaan dan anggaran untuk mendokumentasikan kebudayaan yang terdapat di Riau. Bahkan pihak pemerintah perlu

memikirkan pentingnya penyusuanan Raperda tentang pengelolaan kebudayaan daerah di Riau. Raperda ini akan menjadi dasar bagi semua pihak untuk berperan dalam memberikan perlindungan pada kebudayaan daerah.

Keempat, kegiatan penelitian kebudayaan harus diikuti oleh penerbitan hasil penelitian dalam bentuk buku. Penerbitan buku kebudayaan sangat membutuhkan bantuan dana atau subsidi dari pemerintah daerah karena peminat buku kebudayaan sangat terbatas. Kalau perlu pemerintah Riau menyediakan anggaran khusus untuk menerbitkan buku-buku kebudayaan dan mendistribusikan buku-buku itu secara gratis kepada masyarakat Riau, khusus institusi pendidikan dan kepada masyarakat daerah lain di luar provinsi Riau agar masyarakat lain dapat pula mengetahui keberadaan dan keagungan kebudayaan Riau. Bukankah Riau ingin menjadi pusat kebudayaan Melayu? Jika Riau ingin menjadi pusat kebudayaan Melayu maka pemerintah dan masyarakat Riau harus mempunyai kepercayaan diri untuk memperkenalkan kebudayaannya kepada orang di luar Riau. Orang luar hanya akan mengakui Riau sebagai pusat kebudayaan Melayu bila mereka telah mengenali kebudayaan Riau melalui buku kebudayaan yang mereka baca.

Kelima, mengoptimalkan peranan *Perpustakaan Soeman HS* sebagai

pusat dokumentasi kebudayaan Melayu yang bertaraf internasional. Kebudayaan Melayu mesti menjadi identitas perpustakaan ini. Perpustakaan ini harus dapat menampilkan “kekhasan” dibandingkan perpustakaan lain. Citra khas ini akan membuat orang lebih mudah untuk mengenali keberadaan perpustakaan ini. Kekhasan yang sangat sesuai ditampilkan oleh Perpustakaan Soeman HS adalah menampilkan potensi lokal untuk diperkenalkan kepada dunia global atau internasional. Potensi lokal yang sangat sesuai dikembangkan oleh perpustakaan ini adalah kebudayaan Melayu sebab masyarakat Riau terkenal dengan kebudayaan Melayu. Kondisi ini didukung pula oleh Visi Riau 2020 yang menginginkan Riau sebagai pusat kebudayaan Melayu. Keberadaan perpustakaan Soeman HS mesti berbeda dengan keberadaan perpustakaan besar lainnya yang telah ada di Indonesia. Perpustakaan besar biasanya berada di satu universitas sebab orang-orang di universitas yang sangat dekat perpustakaan. Tetapi perpustakaan Soeman HS secara struktural tidak berada di bawah naungan satu universitas. Perpustakaan ini berada dibawah manajemen pemerintah Provinsi Riau. Oleh karena itu, perpustakaan ini harus menunjukkan kekhasannya itu dengan cara lebih mengangkat isu Melayu. Sehingga perpustakaan ini kemudian dapat dijadikan “icon” ilmu penge-

tahuan dalam konteks Melayu. Bila perpustakaan ini tidak mengangkat kekhasan Melayu, maka perpustakaan ini tidak mempunyai identitas yang khas. Orang dari luar daerah Riau mungkin tidak akan datang untuk mencari buku atau data yang berkaitan dengan teknik atau kimia di perpustakaan Soeman HS sebab buku atau data tentang itu pasti akan lebih banyak tersedia di universitas besar yang mempunyai jurusan teknik atau kimia di universitas ternama di Indonesia. Oleh karena itu, perpustakaan Soeman H.S harus menampilkan sesuatu yang eksklusif yang mampu menarik orang untuk datang ke perpustakaan ini dengan lebih berfokus pada koleksi yang berkaitan dengan Melayu.

Bila perpustakaan Soeman HS telah direncanakan sebagai pusat dokumentasi Melayu dunia, maka pihak pengelola harus menyediakan buku atau informasi lainnya yang berkaitan dengan Melayu sebanyak-banyaknya. Pihak pengelola perpustakaan harus berani menghimpun buku-buku yang berkaitan dengan Melayu dari seluruh dunia. Adakah perpustakaan ini nantinya mempunyai koleksi satu juta judul buku tentang Melayu? Atau malahan lebih dari satu juta buku Melayu? Dengan berfokus kepada koleksi Melayu, tidak berarti perpustakaan ini tidak mempunyai koleksi buku lainnya. Koleksi buku lain tetap harus ada dan jumlahnya

pun mesti banyak untuk memenuhi kebutuhan orang terhadap ilmu pengetahuan secara umum. Memberikan perhatian yang lebih terhadap Melayu bertujuan untuk memberikan citra kekhususan bagi perpustakaan ini yang berdiri megah di tanah Melayu. Ruang khusus untuk koleksi Melayu perlu diberikan agar suasana Melayu sekaligus hadir dalam ruangan itu. Misalnya ada satu atau dua lantai dari gedung perpustakaan itu yang dirancang secara khusus untuk koleksi Melayu dan ruangan itu ditata dan dikelola dengan suasana Melayu. Misalnya dengan ukiran dan hiasan Melayu. Bahkan petugas perpustakaan yang mengelola koleksi Melayu ini berbusana Melayu dan mereka mesti mampu berbahasa Melayu. Bahkan jika perlu dalam ruangan itu diputarkan alunan musik Melayu dengan lembut supaya para pengguna koleksi Melayu itu dapat lebih rileks dalam mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan Melayu.

Keenam, sosialisasi nilai-nilai budaya dari hasil penelitian kepada masyarakat. Salah satu cara untuk menamkan nilai-nilai budaya Melayu kepada masyarakat adalah melalui sektor pendidikan. Melalui pendidikan baik formal maupun non-formal akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai budaya kepada anak-anak supaya nilai-nilai itu dapat merubah perilaku masyarakat dan nilai-nilai budaya itu terjaga pula keberadaannya. Oleh

karena itu, koordinasi antara Dinas Kebudayaan, Kesenian dan Pariwisata sebagai pengelola penelitian kebudayaan dan Dinas Pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan perlu ditingkatkan. Turut sertaanya sektor pendidikan dalam perlindungan dan pelestarian kebudayaan akan memudahkan kita untuk menamkan nilai-nilai budaya kepada masyarakat.

Ketujuh, anugrah kebudayaan. Salah satu cara untuk memberikan penghargaan terhadap karya-karya sastra dan kebudayaan di Riau adalah pemberian anugrah kebudayaan kepada tokoh-tokoh kebudayaan termasuk peneliti kebudayaan setiap tahunnya. Anugrah Sagang yang diberikan oleh *Yayasan Sagang* setiap tahunnya merupakan bukti adanya penghargaan dan apresiasi terhadap aktivitas kebudayaan di Riau. Perlombaan, festival, dan pertunjukan kesenian atau sastra yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga kebudayaan juga menunjukkan adanya kepedulian orang Riau terhadap aktivitas kebudayaan, sastra, dan kesenian. Ini membuktikan bahwa Riau layak untuk dijadikan pusat kebudayaan Melayu karena pondisinya telah dibangun oleh masyarakat Riau pada masa lalu sehingga adalah suatu kebenaran yang tidak bisa disangkal ketika UU. Hamidy menulis judul bukunya *Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan Melayu* pada tahun 1981. Dengan

demikian, Visi Riau 2020 yang dicanangkan oleh Pemerintah Provinsi Riau merupakan suatu upaya untuk membangkitkan keagungan Melayu pada masa kini dan masa depan. Visi Riau 2020 itu mesti dianggap sebagai sesuatu yang *visible* dan *workable* sehingga kita punya semangat dan bekerja keras untuk mewujudkan itu.

G. SIMPULAN

Demikianlah uraian tentang perkembangan penelitian kebudayaan di Riau yang dilihat dari perkembangan penerbitan di Riau dan paparan beberapa gagasan untuk memajukan penelitian kebudayaan di Riau. Berdasarkan uraian penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pemerintah Provinsi Riau telah mempunyai visi dan misi untuk memajukan kebudayaan Melayu di Riau tetapi Pemerintah Provinsi Riau belum menyusun naskah akademis yang berisi rencana, target, indikator, dan evaluasi dalam upaya penyampaian Visi Riau 2020 sebagai Pusat Kebudayaan Melayu di Asia Tenggara. Kegiatan penelitian menjadi sangat penting dalam upaya pelestarian kebudayaan Melayu di Riau. Kegiatan penelitian kebudayaan dan penerbitannya telah lama dimulai di Riau dan sampai saat ini tetap banyak penerbitan buku-buku kebudayaan yang dilakukan oleh pihak pemerintah

maupun lembaga kebudayaan lainnya. Peranan peguruan tinggi dan pemberian anugrah kebudayaan besar pengaruhnya dalam mendukung aktivitas penelitian kebudayaan di Riau. Untuk meningkatkan aktivitas penelitian kebudayaan diperlukan strategi tertentu yang perlu diperhatian oleh pihak pemerintah daerah dan para peneliti kebudayaan.

Sebagai bagian akhir tulisan ini akan ditutup dengan tunjuk ajar orang Melayu yang ditulis oleh Tenas Effendy untuk menunjukkan keagungan jati diri Melayu.¹¹

“Apa tanda orang beradat,
wajib bekerja ianya ingat”
“apa tanda orang Melayu,
wajib bekerja ianya tahu”

“banyaklah kacip perkara kacip,
kacip tembaga bertatah batu,
banyaklah wajib perkara wajib,
wajib bekerja tuah Melayu”

“apalah tanda kayu meranti,
batangnya keras daunnya
rindang,
apalah tanda Melayu sejati,
bekerja keras pagi dan
petang”

“apalah tanda kayu terentang,
daunnya lebat senang
berteduh,

apalah tanda Melayu
terpandang,
bekerja berat pantang
mengeluh

Etos kerja orang Melayu yang diungkapkan dalam pantun Melayu di atas mesti dijadikan dasar untuk mewujudkan mimpi orang Melayu. Semoga berhasil!

DAFTAR PUSTAKA

Bahan Presentasi Dinas Kebudayaan, Keserian, dan Pariwisata Provinsi Riau. 2008

Denzin, Norman K dan Lincoln, Yvona. Introduction: *Entering the Field of Qualitative Research*, dalam *Handbook of Qualitative Research*. Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (Ed). Sage. Thousand Oaks. 1994

Effendy, Tenas. *Buku Saku Budaya Melayu Yang Mengandung Ethos Kerja*. Unri Press. Pekanbaru. 2003

Effendy, Tenas. *Tunjuk Ajar Dalam Pantun Melayu. Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu*. Yogyakarta. 2005.

Hamidy, UU. *Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan Melayu*. Unri Press. Pekanbaru. 2003.

Maryaeni. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta. 2005.